

JURNAL PENJAMINAN MUTU

Volume 1 Nomor 2, Januari - Juni 2016

ISSN : 2356-217X

Pentingnya Menjunjung Tinggi Integritas Moral dan Akademik Bagi Seluruh
Civitas Akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung
Ading Kusdiana

Membangun Akhlak Karimah Melalui Visi Dan Misi UIN "Sunan Gunung Djati" Bandung
Agus Hikmat Syaf

Lima Pilar Atmosfir Akademik
Ahmad Hasan Ridwan

Karakteristik Para Sahabat Rasulullah dan Para Penentang Ajaran Islam
Amung Ahmad Syahir Muharam

Penguatan Daya Saing Melalui Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi
Annisa Lutfia

Atmosfer Akademik dalam Bingkai Akhlak Karimah
(Studi Kualitatif Implementasi Akhlak Karimah pada Stakeholder UIN SGD Bandung)
Asti Meiza

Perspektif Sosiologis tentang Pengembangan Profesionalitas Akademik dan Budaya Kolektif
Beni Ahmad Saebani

Pembentukan Suasana Akademik Berbingkai Akhlak Karimah
Sebagai Upaya Pembentukan Good University Governance
Dadan Rusmana

"Dari Kampus, Menuju *Islamic Learning Society*"
Engkus

Membangun Atmosfir Akademik dengan Bingkai Akhlak Karimah
Enjang

Akhlak Tasawuf sebagai Landasan Membangun Etika Akademik di Perguruan Tinggi
Gina Giftia AD

Atmosfer Akademik dalam Bingkai Akhlak Karimah
Jenal Bustomi

Atmosfir Akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Tantangan dan Harapan)
Mulyana

Quality Assurance Tridharma Perguruan Tinggi UIN SGD Bandung:
sebagai Refleksi Moral Akademik
M.Yusuf Wibisono

Core Ethical Values dalam Pembentukan Karakter
Rohanda



Diterbitkan oleh :

LEMBAGA PENJAMINAN MUTU (LPM)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG



**UIN SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG**

Visi :

"Menjadi Universitas Islam Negeri yang unggul dan kompetitif berbasis wahyu memandu ilmu dalam bingkai akhlak karimah di ASEAN tahun 2025"

Keunggulan :

1. Menghasilkan lulusan berprestasi akademik yang hafal al-Quran minimal 1 juz untuk lulusan prodi umum; 3 juz, kemampuan membaca kitab kuning dan keahlian khusus lainnya bagi lulusan prodi agama melalui rumah al-Quran.
2. Tenaga pendidik memiliki keahlian sesuai program studi, sertifikasi pendidik, tugas mengajar serta latar belakang pendidikan;
3. Administrasi terselenggara secara online;
4. Setiap fakultas memiliki produk akademik unggulan yang inovatif;
5. Terselenggaranya program kelas internasional;
6. Lulusan setiap prodi memiliki kemampuan aktif salah satu atau dua bahasa asing (Arab/Inggris) yang terstandar dari lembaga resmi;
7. Memiliki 8 jurnal yang terakreditasi, dan 1 jurnal terindexing scopus;
8. 60% program studi dan institusi terakreditasi A.
9. Memiliki guru besar, hak paten dan HAKI terbanyak.

Tujuan :

1. Rasio calon mahasiswa setiap prodi yang mendaftar dan daya tampung mencapai sekurang-kurangnya 3:1;
2. 75 % tenaga pendidik berpendidikan doktor, dan 20% -nya memiliki jabatan akademik guru besar;
3. Penelitian dan pengabdian masyarakat bersifat kompetitif dan memberdayakan.
4. 50 % tenaga pendidik dan 20% tenaga kependidikan aktif menguasai bahasa asing (Arab/Inggris);
5. Memiliki sarana dan prasarana berstandar yang menunjang kegiatan akademik.
6. Laboratorium dan perpustakaan berstandar nasional;
7. 90% sivitas akademika menggunakan internet dalam upaya membangun kultur akademik;
8. Semakin kecil rasio jumlah dosen dan mahasiswa dengan perbandingan 1:30 bagi prodi eksakta, dan 1 : 45 bagi prodi ilmu sosial.
9. 90% mahasiswa lulus tepat waktu dengan IPK baik dan 30% prestasi mahasiswa pada level nasional dan internasional.

JURNAL PENJAMINAN MUTU
VOLUME I NOMOR 2
JANUARI – JUNI 2016
ISSN: 2356-217X

DEWAN REDAKSI

Penanggungjawab	: Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si.
Redaktur	: Dr. H. Aden Rosadi, M.Ag.
Penyunting/Editor	: 1. Dr. H. Dindin Jamaluddin, M.Ag. 2. Drs. H. Karman, M.Ag. 3. Dr. Ending Solehudin, M.Ag. 4. Drs. H. Habuddin, M.Si. 5. Drs. H. Jaenudin, M.Ag.
Desain Grafis & Fotografer	: Iman Sulaeman, S.HI., MM.
Sekretariat	: 1. Dra. Hj. Maswani 2. Ase Kosasih, M.Si. 3. Wildan Baihaqi, S.Ag., M.Ag. 4. Enjang Komarudin 5. Aji Sabda Fauzi, S.IP. 6. Nurul Hilaliyah, SE. 7. Dadi Haryadi
Pembuat Artikel	: 1. Drs. Agus Hikmat Syaf, M.Si. 2. Dr. H. Ahmad Hasan Ridwan, M.Ag. 3. Dr. H. Enjang AS., M.Si., M.Ag. 4. Dr. Ading Kusdiana, M.Ag. 5. Dr. Asti Meiza, M.Si. 6. Gina Giftia Azmiana Delilah, M.Ag. 7. Dr. Engkus, M.Si. 8. Dr. Dadan Rusmana, M.Ag. 9. Dr. Beni Ahmad Saebani, M.Si. 10. Dr. M. Yusuf Wibisono, M.Ag. 11. Rohanda, M.Ag. 12. Jenal Bustomi, S.Pd.I., M.Ag. 13. Amung Ahmad Syahir Muharam, M.Ag. 14. Annisa Luthfia, M.Pd.

DAFTAR ISI

Pentingnya Menjunjung Tinggi Integritas Moral dan Akademik Bagi Seluruh Civitas Akademika Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung <i>Ading Kusdiana</i>	1-16
Membangun Akhlak Karimah Melalui Visi dan Misi UIN “Sunan Gunung Djati” Bandung <i>Agus Hikmat Syaf</i>	17-29
Lima Pilar Atmosfir Akademik <i>Ahmad Hasan Ridwan</i>	30-44
Karakteristik Para Sahabat Rasulullah dan Para Penentang Ajaran Islam <i>Amung Ahmad Syahir Muharam</i>	45-58
Penguatan Daya Saing Melalui Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi <i>Annisa Lutfia</i>	59-72
Atmosfer Akademik dalam Bingkai Akhlak Karimah (Studi Kualitatif Implementasi Akhlak Karimah pada Stakeholder UIN SGD Bandung) <i>Asti Meiza</i>	73-87
Perspektif Sosiologis Tentang Pengembangan Profesionalitas Akademik dan Budaya Kolektif <i>Beni Ahmad Saebani</i>	88-106
Pembentukan Suasana Akademik Berbingkai Akhlak Karimah Sebagai Upaya Pembentukan Good University Governance <i>Dadan Rusmana</i>	107-123
“Dari Kampus, Menuju Islamic Learning Society” <i>Engkus</i>	124-152
Membangun Atmosfir Akademik dengan Bingkai Akhlak Karimah <i>Enjang</i>	153-165
Akhlak Tasawuf sebagai Landasan Membangun Etika Akademik di Perguruan Tinggi <i>Gina Giftia AD</i>	166-180
Atmosfer Akademik dalam Bingkai Akhlak Karimah <i>Jenal Bustomi</i>	181-197

Atmosfir Akademik UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Tantangan dan Harapan)

Mulyana

198-207

***Core Ethical Values* dalam Pembentukan Karakter**

Robanda

208-226

Quality Assurance Tridharma Perguruan Tinggi UIN SGD Bandung: Sebagai Refleksi Moral Akademik

M. Yusuf Wibisono

227-241

**PENTINGNYA MENJUNJUNG TINGGI INTEGRITAS MORAL
DAN AKADEMIK BAGI SELURUH CIVITAS AKADEMIKA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**

Ading Kusdiana

Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: adingkusdiana@yahoo.co.id

ABSTRAK

Menjunjung tinggi integritas moral dan akademik bagi seluruh civitas akademika UIN SGD Bandung merupakan tuntutan dan keharusan. Hal ini selaras dengan visi, misi, dan tujuan dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung. UIN SGD Bandung memiliki visi yaitu menjadi universitas yang unggul dan kompetitif dengan bingkai akhlakul karimah di ASEAN berbasis wahyu memandu ilmu. Persoalan moral dan akademik bagi eksistensi perguruan tinggi, termasuk bagi UIN SGD Bandung dapat dikatakan seperti dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Upaya menjunjung tinggi moral dan akademik bagi seluruh civitas akademik di sebuah perguruan tinggi sangat penting. Maju dan mundurnya sebuah perguruan tinggi sangat memiliki keterkaitan dengan bagaimana nilai moral dan kultur akademik yang berkembang di UIN Sunan Gunung Djati Bandung itu sendiri bisa berhasil dijunjung dan ditegakkan. Bila keduanya bisa bersinergi, maka dengan sendirinya akan memberikan pengaruh terhadap masa depan dan kemajuan UIN SGD Bandung.

Kata Kunci : *Integritas, Moral, Akademik, Pentingnya, Menjunjung Tinggi, Civitas Akademika*

A. Pendahuluan

Seperti diketahui bersama bahwa maju dan mundurnya sebuah peradaban yang dibangun oleh sebuah bangsa, atau masyarakat sangat memiliki keterkaitan dengan tingkat kontinuitas dari kegiatan pendidikan melalui perhatian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, apakah masih terus berlangsung

kegiatan pendidikan di dalamnya atau tidak. Begitu juga maju dan mundurnya sebuah peradaban yang dibangun oleh sebuah bangsa, atau masyarakat masih memiliki hubungan dengan seberapa besar pemerintah dan masyarakat yang terlibat di dalamnya turut memberikan perhatian yang besar terhadap jalannya pendidikan melalui kegiatan

pengembangan ilmu pengetahuan yang berjalan di dalamnya.

Bilamana sebuah bangsa, masyarakat, dan pemerintah masih memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan melalui pengembangan ilmu pengetahuan maka diprediksikan kehidupan peradaban masyarakat yang dimaksud tersebut akan tetap maju, sebaliknya bila masyarakat dan pemerintah tidak memperhatikan terhadap arti pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan pendidikan maka peradaban masyarakat tersebut akan mengalami ketertinggalan dan kemunduran.

Fenomena yang tidak jauh berbeda, betapa banyak sebuah bangsa bisa membangun kebudayaan/ peradabannya hingga menjadi bangsa yang berkebudayaan/ berperadaban yang tinggi karena bangsa tersebut tetap melestarikan dan menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak/moralnya. Begitu juga betapa banyak prestasi kemajuan yang telah diukir dan dicapai oleh sebuah bangsa atau sebuah masyarakat sampai maju kepada titik zenith tertentu, pada akhirnya harus rela jatuh karena mereka sudah tidak bisa mempertahankan kembali prestasi

kemajuan yang telah diperolehnya hingga turun ke titik nadir. Hal ini terjadi karena dalam “tubuh” bangsa atau masyarakat itu ternyata ditemui penyakit dekadensi moral yang disebabkan oleh perilaku masyarakatnya yang sudah tidak menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak/moral. Akhirnya bangsa tersebut benar-benar jatuh dari panggung sejarah dan hilang tergilas oleh waktu.

Sejarah telah mencatat bahwa Dunia Islam pada masa Kekhalifahan Abbasiyah, terutama dari masa Khalifah Al-Mahdi, Al-Hadi, Harun Al-Rasyid, Al-Mamun, Al-Mutasim, Al-Watsiq, dan Al-Mutawwakil telah mencapai masa keemasan dan kemajuannya, bahkan telah menjadi pusat dari peradaban dunia. Yang menjadi pertanyaan, mengapa pada periode ini peradaban umat Islam maju dan menjadi pusat dari peradaban dunia? Jawabannya adalah karena pada periode ini, pertama kegiatan pendidikan di kalangan masyarakat Muslim berjalan dengan baik. Kultur akademik di kalangan masyarakat Muslim sangat kondusif. Kedua, para ulama dan umara sama-sama memiliki perhatian yang besar terhadap

pengembangan dan arti pentingnya ilmu pengetahuan. Ketiga, Para ulama, umara, dan masyarakat Muslim sangat menjunjung tinggi kemuliaan nilai-nilai akhlak/moralnya¹.

Selanjutnya, mengapawajah peradaban Islam pada masa Kekhalifahan Abbasiyah pasca Khalifah Al-Mutawwakil sampai kepada khalifah yang terakhir, yaitu Khalifah Al-Musthashim secara perlahan mulai bergerak menuju ke arah kemunduran? Jawabannya memang sangat kompleks. Namun, tentu saja tiga di antaranya adalah pertama, bahwa pasca Khalifah Al-Mutawwakil sampai kepada Khalifah yang terakhir benih-benih kegiatan pendidikan yang “kurang baik” sudah mulai tampak yang diwarnai dengan adanya dikotomi dan diferensiasi antara pendidikan umum dan agama, padahal sebelumnya tidak ada. Kedua, semangat dan perhatian di kalangan para umara dan ulama terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sudah mengalami penurunan. Hal ini ditandai dengan berkurangnya kegiatan pengkajian, penelitian, dan penterjemahan yang

sebelumnya banyak dilakukan oleh ilmuwan-ilmuwan Muslim. Ketiga, di kalangan para umara dan ulama mulai terjangkiti krisis akhlak/moral yang ditandai dengan munculnya budaya hidup mewah yang dipertontonkan para penguasa dari para Khalifah Abbasiyah maupun para sultan dari dinasti-dinasti yang ada disekitarnya, ataupun munculnya fenomena kehidupan di kalangan para ulama Islam, mereka benar masih memiliki ilmu tetapi kelemahannya bisa jadi di antara mereka banyak yang tidak beramal dengan ilmu yang dimilikinya.

Tampaknya di sinilah perlunya menjaga keseimbangan dan menjunjung tinggi integritas moral dan ilmu (akademik) bagi setiap Muslim, termasuk bagi kalangan para civitas akademika UIN Sunan Gunung Djati Bandung, agar peristiwa yang pernah terjadi tidak terulang kembali. Peristiwa sejarah yang pernah terjadi menimpa umat Islam di masa lalu benar-benar harus menjadi *ibrah*/ pelajaran bagi kita semua, bahwa di antara nilai-nilai moral dan ilmu (akademik) pada dasarnya merupakan dua sisi mata uang yang tidak bisa terpisahkan. Pengembangan Ilmu (akademik) tanpa dimbangi moral

¹Perhatikan Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1988), hlm. 204-258; Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), hlm. 49-62.

akan membawa kebablasan. Begitu juga persoalan moral tanpa dibarengi ilmu akan menjadikan orang semakin menjadi terbelenggu dan mundur.

Berangkat dari uraian tersebut, tulisan ini berupaya untuk memaparkan tentang pentingnya menjunjung tinggi integritas moral dan akademik bagi kalangan civitas akademika Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Semoga dapat menjadi bahan refleksi bagi seluruh insan akademika UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

B. Menimbang Kultur Akademik di UIN Bandung Saat Ini: Antara Harapan dan Realita

Saat ini UIN Bandung akan genap berusia 48 Tahun. Sebentar lagi akan mendekati usia setengah abad. Di usianya yang akan mendekati setengah abad ini kondisi UIN sudah sangat berbeda dengan di awal-awal pendiriannya ketika masih bernama IAIN. Ketika di awal-awal pendiriannya masih belum memiliki kampus dan menumpang di kampus yang lain, sekarang sudah memiliki kampus yang megah dan representatif. Begitu juga pada saat di awal-awal pendiriannya jumlah mahasiswanya masih bisa dihitung dengan jari,

namun secara perlahan-lahan tetapi pasti jumlah mahasiswanya semakin bertambah, seiring dengan semakin besarnya animo masyarakat untuk mengkuliahkan anak-anaknya di kampus ini. Jelasnya, UIN Bandung sudah bisa sejajar dan mampu untuk berkompetisi dengan perguruan-perguruan tinggi negeri lainnya.

Yang menjadi permasalahan sekarang, setelah mendekati usia setengah abad ini bagaimana kultur akademik yang berkembang di UIN SGD Bandung ini? Apakah kultur akademik yang ada memang berkembang bergerak ke arah kemajuan, biasa-biasa saja, atau memang tetap stagnan. Jika berubah dengan bergerak ke arah kemajuan, apakah masih ditemukankelemahan atau kekurangan-kekurangan sebagai bahan perbaikan? Jika kultur akademik yang ada memang biasa-biasa saja atau stagnan, apakah UIN SGD Bandung telah turut memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa ini? Permasalahan-permasalahan ini tampaknya masih menuntut perenungan secara lebih mendalam. Permasalahan-permasalahan berikut tantangan-tantangan yang dihadapi UIN saat ini sudah semakin

kompleks. Tidak semua permasalahan-permasalahan yang ada bisa diselesaikan oleh UIN SGD Bandung sendiri.

Perlu diketahui, bahwa sejak tahun 2005 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Gunung Djati Bandung telah bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan berubahnya dari IAIN menjadi UIN, tentu saja bukan hanya nama belaka yang berubah, melainkan mengandung perubahan-perubahan lain yang bersifat fundamental berikut dengan konsekuensi-konsekuensi dan tantangan-tantangan baru yang dihadapinya. Dengan adanya transformasi dari IAIN menjadi UIN, maka idealnya kondisi kultur akademik yang dibangunnya pun harus lebih mencerminkan sebagai perguruan tinggi yang mengembangkan keilmuannya secara lebih universal, terbuka dan luas. Usaha yang dilakukan ke arah itu tampaknya sudah mulai berjalan. Sebagai informasi, saat ini UIN Bandung sedang berupaya menjadi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang mengembangkan keilmuannya secara lebih luas dan terbuka dengan membuka prodi-prodi yang bersifat

multidisipliner, tidak monodisipliner. Ketika masih bernama IAIN, fakultas dan program studi yang ada masih berbasis fakultas dan prodi keagamaan, maka setelah menjadi UIN di samping mempertahankan fakultas dan program studi keagamaan maka dibuka *keran* baru dengan membuka berdirinya fakultas dan program studi-program studi umum. Sebagai hasilnya, ternyata minat dan animo masyarakat untuk mengkuliahkan anaknya di UIN Bandung luar bisa besar. Pada saat masih menjadi IAIN minat masyarakat untuk mengkuliahkan anaknya relatif masih terbatas karena masih memandang sebagai perguruan tinggi kelas dua, maka setelah dibuka dan berdirinya fakultas-fakultas dan program studi-program studi umum banyak diserbu pendaftar.

Kondisi ini sepiantas tampaknya seperti baik, namun demikian dalam realitanya perlu adanya kebijakan khusus terkait dengan keberadaan fakultas dan program studi-program studi yang berbasis keagamaan. Ada perubahan yang sangat drastis. Ternyata minat masyarakat untuk mengkuliahkan anaknya pada fakultas-fakultas yang berbasis keagamaan menjadi sangat

kurang. Adakalanya fakultas dan program studi-program studi yang berbasis keagamaan menjadi sepi peminat. Bagaimanapun basis UIN tetap harus lebih mengedepankan prioritasnya dalam bidang ilmu keagamaan sebagai ciri khasnya. Fakultas-fakultas dan program studi-program studi keagamaan harus tetap menjadi unggulan dan disegani. Oleh karena itu sebaiknya ada upaya mengeluarkan kebijakan tertentu yang bisa menguatkan keberadaan fakultas dan prodi berbasis keagamaan untuk tetap eksis dan banyak peminat, sehingga tidak kehilangan ruh ilmunya sebagai perguruan tinggi negeri berbasis keagamaan.

Selanjutnya, saat ini UIN Bandung berupaya menjadi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang bisa mengintegrasikan Ilmu Umum dan Agama. Pada dasarnya dengan lahirnya Universitas Islam Negeri di Indonesia seperti yang dikemukakan Juhaya S. Praja telah mengindikasikan bahwa para cendekiawan Muslim di negeri ini telah berupaya untuk menghilangkan dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Adanya dikotomi ini telah memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek

kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia. Dengan adanya integrasi ilmu umum dan agama diharapkan akan mengubah sikap dan cara pandang masyarakat terhadap lulusan UIN. Begitu juga akan memperluas berbagai peluang dan kesempatan mengembangkan ilmu dan mengisi peluang lapangan kerja di berbagai bidang. Dengan demikian, UIN diharapkan menjadi universitas masa depan dengan integrasi ilmu bagi kepentingan umat manusia. UIN akan menjadi model universitas Islam yang berdiri di atas landasan warisan sejarah peradaban Islam yang terbukti telah menjadi rahmat bagi seluruh alam.²

Upaya untuk mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum melalui perguruan tinggi UIN merupakan langkah yang tepat dan harus didukung sepenuhnya oleh pemerintah dalam rangka mencerdaskan bangsa dan membangun peradaban masyarakat Islam Indonesia ke depan, termasuk dalam hal ini Kementerian Agama R.I. itu sendiri. Memang sejak IAIN

²Juhaya S. Praja, "Universitas Islam Negeri Mengintegrasikan Ilmu (Sains Tauhidullah)" dalam Tim Editor, *Pandangan Keilmuan UIN; Wahyu Memandu Ilmu*. (Bandung: Gunung Djati Press, 2006), hlm. 91-92.

Jakarta dan Yogyakarta berubah menjadi UIN, yang kemudian diikuti oleh IAIN-IAIN yang lainnya seperti IAIN Bandung dan IAIN Alaudin Makasar, jumlah UIN semakin bertambah. Namun akhir-akhir ini di kalangan Kementerian Agama R.I. sendiri muncul wacana dan polemik yang ingin mengembalikan UIN ke IAIN lagi, dengan alasan keberadaaan UIN dianggap telah melenceng dan tidak memenuhi harapan semula. Tampaknya pemerintah, melalui Kementerian Agama R.I. harus lebih arif menyikapi ini. Penulis sangat mendukung pengelolaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam seperti UIN, IAIN, dan STAIN ada di Kementerian Agama R.I. namun demikian keberadaaan UIN Bandung tetap dipertahankan sebagai sebuah institusi perguruan tinggi tersendiri, di samping IAIN dan STAIN. Pada dasarnya keberhasilan sebuah pendididkan tidak bisa dirasakan secara instan hari ini, namun akan berproses dan baru bisa dinikmati tiga atau empat dasawarsa kemudian.

Kemudian, terkait dengan kultur akademik berikutnya, bahwa semenjak transformasi IAIN Bandung menjadi UIN berhasil

digulirkan, salah satu permasalahan pokok yang muncul ke permukaan ialah bagaimana keberadaaan UIN Bandung yang baru berubah bisa memiliki kampus yang refresentatif? Seiring dengan adanya perubahan dari IAIN menjadi UIN, bagaimanapun UIN Bandung harus memiliki pola pengembangan kampus yang lengkap dan refresentatif dengan menata dan memperbaiki berbagai kekurangan-kekurangan yang selama ini ada dan terjadi. Untuk menjawab kebutuhan ini, UIN Bandung berhasil mengembangkan kampus dengan memperluas areal kampus, sehingga memiliki kampus I dan II yang berlokasi di Jln. A.H. Nasution dan Jln. Soekarno-Hata. Pembangunan infrastruktur kampus pun mulai dilakukan dan ditingkatkan sejak tahun 2011 melalui dana bantuan yang diberikan pemerintah dan kerjasama dengan berbagai lembaga keuangan internasional, sehingga pembangunan fisik yang mencakup sarana dan prasarana bisa rampung pada tahun 2015.

Menarik untuk diperhatikan, saat ini pembangunan infrastruktur kampus, khususnya kampus yang terletak di Jln. A.H. Nasution sudah

selesai. UIN Bandung memiliki kampus yang megah dan representatif. Seluruh kantor kedelapan fakultas dan ruang perkuliahan sudah bisa diwujudkan. Pada awalnya diharapkan keberadaan kampus ini idealnya bisa menjawab berbagai kegiatan akademik dan kemahasiswaan. Begitu juga Mahasiswa pun dengan tenang bisa melaksanakan kegiatan perkuliahan. Namun demikian, akhir-akhir ini ada tendensi kegiatan perkuliahan seperti kurang nyaman sinkron dengan terlalu banyaknya mahasiswa yang melaksanakan aktivitas perkuliahan pada waktu yang bersamaan ditambah dengan terbatasnya lahan parkir. Sebaiknya untuk ke depan perlu ada upaya mengkaji ulang penerimaan mahasiswa baru yang masuk ke UIN Bandung. UIN SGD Bandung sebagai Perguruan Tinggi Negeri milik pemerintah perlu mengurangi penerimaan mahasiswa baru dengan lebih mengedepankan kualitas ketimbang kuantitas. Terdapat sinyalemen, sebuah kampus yang baru seperti tidak bisa menampung jumlah mahasiswanya, dan banyak fakultas dengan program studi-program studi tertentu yang

kekurangan kelas, akibat terlalu banyak jumlah mahasiswanya.

Tantangan yang dihadapi UIN Bandung ke depan semakin berat. Kondisi ini, bagaimanapun menuntut diperlukannya peningkatan sumber daya manusia yang semakin berkualitas dan handal. Untuk menjawab kebutuhan ini, upaya yang dilakukan UIN SGD Bandung adalah dengan mendorong dan membantu para dosen dan tenaga kependidikan untuk bisa melanjutkan perkuliahannya ke jenjang yang lebih tinggi.³ Secara khusus, setiap dosen yang mengajar di UIN SGD Bandung minimal harus sudah menyelesaikan jenjang Strata Dua (S-2), kemudian Strata Tiga (Doktor), bahkan mendorong percepatan untuk menjadi guru besar (Profesor). Intinya sudah tidak relevan dosen UIN SGD Bandung masih ada yang berpendidikan Strata Satu (S-1).

Kini UIN SGD Bandung memiliki 701 orang dosen tetap dengan jenjang kepangkatan 34 orang guru besar, 264 orang lektor kepala, 350 orang lektor, 7 orang asisten ahli, dan 1 orang tenaga pengajar, serta 51

³Anonimous, *Standar Mutu Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*, (Bandung: Pusat Penjaminan Mutu Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2008), hlm. 14-19.

orang calon dosen. Sementara itu dilihat dari segi pendidikannya, dosen UIN SGD Bandung yang berlatar belakang pendidikan S-3 sebanyak 227 orang, S-2 sebanyak 443 orang, dan S-1 sebanyak 53 orang. Ditambah dengan jumlah dosen yang diperbantukan sebanyak 120 orang. Selain itu juga terdapat 500 orang dosen yang berstatus sebagai dosen luar biasa. Sumber daya manusia di bidang administrasi sebanyak 105 orang yang berstatus pegawai negeri sipil, 85 orang tenaga administrasi tetap yang berstatus tenaga BLU, 110 orang tenaga administrasi yang berstatus honorér⁴.

Gagasan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di UIN SGD Bandung dengan mendorong dan membiayai para dosen dan karyawannya untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi merupakan gagasan yang positif dan perlu didukung. Seorang tenaga pengajar di perguruan tinggi sudah seharusnya bergelar Magister dan Doktor. Sungguh sangat ironis jika masih ada tenaga pengajar di sebuah perguruan tinggi masih

lulusan Strata Satu (S-1), sementara guru di tingkat SD, SLT, dan SLTA sudah berpendidikan Strata Dua (S-2). Begitu juga gagasan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di UIN SGD Bandung dengan mendorong para dosen dan karyawannya melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi merupakan langkah yang baik, namun demikian harus diimbangi dengan pemberian kemudahan-kemudahan bagi para dosen dan karyawan itu sendiri. Akhir-akhir ini banyak dosen dan karyawan UIN SGD Bandung yang melanjutkan program pascasarjana di berbagai perguruan tinggi, namun banyak yang mengalami kesulitan dengan persoalan izin belajar dan tugas belajar, sehingga sampai terjadi upaya-upaya advokasi.

Usaha untuk meningkatkan kualitas akademik dalam rangka memajukan kampus UIN SGD Bandung agar menjadi kampus yang besar, bermanfaat dan disegani tidak pernah berhenti dilakukan. Sekarang ini, di antara usaha-usaha berikutnya yang telah dilakukan UIN SGD Bandung ialah dengan banyak menjalin kerja sama melalui kegiatan MoU (*Memorandum of Understanding*)

⁴Anonimous, *Rencana Strategis UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2015-2019*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2016), hlm. 16.

dengan berbagai perguruan tinggi dan lembaga pemerintah di dalam dan di luar negeri, melakukan inovasi kurikulum, melakukan akreditasi institusi dan program studi, serta dengan banyak melibatkan partisipasi dosen dan mahasiswa dalam berbagai *event* kegiatan yang bertaraf nasional dan internasional.

Keseluruhan dari langkah-langkah tersebut sangat baik dalam rangka meningkatkan mutu akademik UIN SGD Bandung, namun demikian yang paling penting adalah bagaimana menindaklanjuti dan mengaplikasikan ke semua langkah-langkah itu secara tepat dan berkelanjutan. Jika sudah menggagas jalinan kerja sama, melakukan Inovasi kurikulum, melakukan akreditasi institusi dan program studi, serta dengan banyak melibatkan partisipasi dosen dan mahasiswa dalam berbagai *event* kegiatan yang bertaraf nasional dan internasional; kiranya sebagai tindaklanjut dari itu sebaiknya jangan sebatas MoU, tetapi bagaimana merealisasikan hasil MoU tersebut, bagaimana mengaplikasikan kurikulum tersebut, bagaimana hasil akreditasi institusi dan program studi bisa memberikan manfaat, bagaimana para dosen dan mahasiswa bisa

mengaktualisasikan dirinya dengan banyak berkiprah dalam forum yang bersifat nasional dan internasional?

C. Mewaspada Munculnya Gejala Dekadensi Moral di Kalangan Civitas Akademika UIN Bandung

Pada dekade tahun 1990-an dunia pasar kerja di Indonesia, khususnya di Jawa Barat pernah dihebohkan dengan pernyataan persyaratan yang secara eksplisit bahwa institusinya tidak menerima lulusan yang berasal dari perguruan tinggi tertentu. Tentu saja hal ini mengundang pertanyaan ada apa dengan perguruan tinggi tersebut, sehingga lulusannya secara terang-terang tidak bisa diterima di lembaga tersebut? Berdasarkan informasi yang diperoleh ternyata bahwa banyak lulusan yang berasal dari perguruan tinggi tersebut yang tidak menempuh kegiatan perkuliahan bisa lulus menjadi sarjana, ataupun banyak di antara mereka yang mengikuti perkuliahan hanya beberapa bulan saja tiba-tiba bisa menjadi menyelesaikan perkuliahannya. Kondisi tentu saja menjadi telah potret buram pendidikan di perguruan tinggi. Bagaimana tidak

orang yang tidak pernah kuliah ataupun hanya mengikuti perkuliahan dalam kurun waktu beberapa bulan saja bisa menjadi sarjana. Jawabannya adalah terkait dengan keberadaan para pengelola perguruan tinggi tersebut yang tidak bisa menjaga amanah untuk *me-manage* perguruan tinggi tersebut secara benar dan professional. Akibat perilaku suap dan jual beli nilai yang dilakukan para pengelola kampus tersebut, nama baik dan nama besar dari perguruan tinggi tersebut menjadi hancur. Peristiwa ini jangan sampai terjadi di UIN SGD Bandung. *Insha Allah* para civitas akademika UIN SGD Bandung bisa mewaspadaai praktik tidak bermoral ini dengan tetap senantiasa memelihara dan menjaga amanah yang diberikan.

UIN SGD Bandung akan tetap bisa maju dan mempertahankan prestasinya bila setiap civitas akademika yang ada bisa bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya. Seorang dosen menjalankan tugas dan fungsinya sebagai seorang dosen yaitu menyampaikan dan menyebarkan ilmu. Seorang mahasiswa menjalankan tugas dan fungsinya yaitu kuliah dengan menerima ilmu pengetahuan dari dosen. Tenaga

kependidikan menjalankan tugasnya sesuai dengan tugas dan fungsinya dengan memberikan pelayanan kepada mahasiswa dan dosen demi terselenggaranya kegiatan perkuliahan. Demikian juga dengan para karyawan lainnya bisa menjalankan tugas sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Bila ke semua ini dapat berfungsi maka kampus UIN SGD Bandung akan maju dan terhidar dari ancaman kemerosotan akhlak. Begitu juga, dengan sendirinya kultur akademik akan tercipta di UIN SGD Bandung.

Dalam rangka mewaspadaai muncul dan berkembangnya gejala dekadensi moral sudah seharusnya di kalangan civitas akademika UIN SGD Bandung bisa menunjukan akhlak yang mulia dengan saling menjaga hubungan dan pergaulan di antara pimpinan, dosen, karyawan, dan mahasiswa. Pimpinan bisa memberikan keteladanan bagi bawahannya. Para Dosen dan karyawan bisa menunjukkan akhlak yang baik di depan mahasiswa. Hal yang tidak jauh berbeda mahasiswa pun bisa menunjukkan akhlak yang mulia dengan sungguh-sungguh belajar dan bisa menghormati dosen. Di sini tidak ada salahnya semboyan

yang berbunyi: *Tut Wuri Handayani, Ing Ngarso Sung Tulada, dan Ing Madya Mangun karsa* dihidupkan kembali, karena semangatnya masih relevan.

UIN SGD Bandung akan tetap bisa eksis dan terjaga nama besarnya bilamana kampus UIN Bandung bisa menjadi kampus yang bebas dari Narkoba. Keberadaan narkoba pada sebuah kampus dapat menjadi penyebab munculnya dekadensi moral di kalangan civitas akademika. UIN SGD Bandung harus mewaspadaai beredarnya barang-barang narkoba agar tidak bisa masuk kampus. UIN SGD Bandung harus terhindar dari peredaran barang narkoba. Tidak boleh ada narkoba masuk kampus UIN. Sulit dibayangkan bagaimana civitas akademika bisa berpikir jernih bilamana dalam kehidupan kesehariannya ia banyak dipengaruhi oleh narkoba. Sejarah telah menunjukkan betapa banyak penguasa dari sebuah dinasti Islam yang mengalami kehancuran, karena sultanannya terbiasa mengkonsumsi barang-barang narkoba.

Selanjutnya, di dalam usaha mewaspadaai munculnya kemerosotan akhlak, dosen pun dituntut untuk bisa memberikan teladan di depan

mahasiswa. Idealnya intelektualitas, sikap, ucapan dan perbuatan seorang dosen dapat menjadi contoh bagi mahasiswa, baik itu di luar maupun di dalam kampus. Akhir-akhir ini banyak perilaku *nyeleneh* dosen yang mendapat sorotan dari mahasiswa, karena tidak bisa menjaga etika sebagai dosen. Sebagai contoh ada dosen yang bicara seenaknya dan semaunya di kelas, ada dosen yang tingkat kehadirannya kurang, bahkan ada yang jarang sekali masuk kelas. Hal yang tidak jauh berbeda dilakukan oleh pegawai lainnya, ada karyawansangat rajin datang pagi-pagi kemudian baru datang sore hari hanya untuk sekedar memenuhi *finger print* saja. Bagaimanapun semuanya ini masih berkaitan dengan persoalan moralitas dari dosen dan karyawan tersebut. Sebaiknya perilaku itu ditinggalkan dan merubahnya dengan perilaku yang lebih beradab dan elegan.

D. Menjunjung Tinggi Integritas Moral dan Akademik :Signifikansi, Tuntutan dan Keharusan Bagi Seluruh Civitas Akademika UIN Bandung

Menjunjung tinggi integritas moral dan akademik bagi seluruh civitas akademika UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam rangka memajukan UIN SGD Bandung sangat penting untuk ditunjukkan. Maju mundurnya UIN SGD Bandung, salah satunya sangat ditopang oleh seberapa banyak di kalangan civitas akademika masih memiliki dan mampu menunjukkan integritas moral dan akademiknya. Inilah yang harus menjadi *character building* mengingat masih ditemui adanya sejumlah pelanggaran moral dan akademik oleh civitas akademika UIN SGD Bandung. Membangun dan menjunjung tinggi integritas moral dan akademik sebagai *character building* merupakan upaya kelanjutan untuk memperbaiki, membina, dan membentuk karakter civitas akademika. Dengan membangun dan menjunjung tinggi integritas moral dan akademik pada substansinya adalah menguasai agar seluruh civitas akademika memiliki akhlak yang berlandaskan kepada nilai-nilai agama, budaya, dan kaidah-kaidah hukum.⁵

Integritas moral dan akademik sebagai *character building*

merupakan jawaban atas berbagai pelanggaran yang marak terjadi di kalangan civitas akademika. Selain itu, hal yang ironis adalah sering terjadinya penyimpangan penyimpangan akhlak di kalangan civitas akademika.

Menjunjung tinggi Integritas moral dan akademik bagi semua civitas akademika UIN SGD Bandung merupakan tuntutan dan keharusan. Hal ini selaras dengan visi, misi, dan tujuan dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung. UIN SGD Bandung memiliki visi yaitu menjadi universitas yang unggul dan kompetitif dengan bingkai *akhlakul karimah* di ASEAN berbasis wahyu memandu ilmu. Adapun misinya adalah: 1). Menyelenggarakan dan mengelola pendidikan tinggi yang profesional, akuntabel, dan berdaya saing di tingkat nasional dan ASEAN dalam rangka memperkuat pembangunan nasional; 2). Menyelenggarakan proses pembelajaran, penelitian dan kajian ilmiah dengan bingkai akhlak karimah berbasis wahyu memandu ilmu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi; 3). Menyelenggarakan pengabdian untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat

⁵Anonimous, *Loc. cit.*, hlm. 6-7.

menuju tatanan masyarakat madani yang demokratis dan berkeadilan; 4). Terselenggaranya Tri Darma Perguruan Tinggi yang berorientasi pada pembentukan jiwa *entrepreneurship* di kalangan civitas akademika.

Menjunjung tinggi integritas moral dan akademik bagi semua civitas akademik masih selaras juga dengan tujuan dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung sendiri, yaitu: 1). Terwujudnya pendidikan tinggi yang profesional, akuntabel, dan berdaya saing di tingkat nasional dan ASEAN dalam rangka memperkuat pembangunan nasional; 2). Terwujudnya hasil proses pembelajaran, penelitian dan kajian ilmiah berbasis wahyu memandu ilmu untuk mengembangkan pengetahuan dan teknologi; 3). Terwujudnya pengabdian untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat menuju tatanan masyarakat madani yang demokratis dan berkeadilan; 4). Terwujudnya sikap *entrepreneurship* di kalangan civitas akademika UIN Sunan Gunung Djati.

Pentingnya menjunjung tinggi integritas moral-akademik bagi seluruh civitas akademika UIN SGD Bandung juga selaras dengan semangat dari butir kode etik dosen.

Dalam kode etik dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung dikemukakan bahwa adanya kode etik dosen bertujuan meningkatkan komitmen etik dalam memberikan pelayanan, dengan tujuan utama: 1). Meneguhkan komitmen dalam menegakkan kehormatan profesi; 2). Mengokohkan kekhidmatan dalam menjalankan tridharma perguruan tinggi; 3). Memberikan rujukan moral dalam menjunjung tinggi martabat dan citra profesi; 4). Memberikan standar dasar norma-norma yang dianut oleh dosen dalam menjalankan profesinya; 5) Memberikan panduan dasar dalam melakukan pengabdian profesinya; 6). Memberikan acuan normatif bagi dosen dalam menjalankan pelayanan profesinya; dan, 7). Memberikan patokan nilai bagi dosen dalam memenuhi kewajiban profesinya.⁶

Selanjutnya pentingnya menjunjung tinggi integritas moral dan akademik selaras juga dengan semangat kode etik dosen yang telah dikeluarkan. Dalam bab III pasal 3 tentang Etika Dasar/Spirit Moral

⁶Anonimous, *Kode Etik Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*. (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2009), hlm. 4-5.

sebagai civitas akademik, dosen UIN Sunan Gunung Djati telah berketetapan hati untuk: 1). Berupaya untuk meningkatkan kekokohan iman, keluasan ilmu, kemuliaan akhlak dan keunggulan amal; 2). Mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan untuk menjalankan tugas mengajar, membimbing, menguji, menilai dan meneliti sesuai dengan bidang keahliannya; 3). Menjunjung tinggi kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik di kalangan civitas akademika demi tegaknya demokrasi pendidikan; 4). Berkarya dengan berlandaskan kaidah-kaidah ilmiah dan berpedoman pada etika ilmiah secara objektif dan transparan; 5). Mengutamakan pendidikan, pengabdian dan pelayanan tanpa diskriminasi atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, bahasa, ras, dan kondisi fisik yang dapat merendahkan harkat dan martabat kemanusiaan; 6). Mengupayakan peningkatan kesejahteraan korps dengan penuh tanggung jawab, kesukarelaan, adil dan beradab; 7). Menjunjung tinggi nilai agama, hukum, norma sosial, budaya, kode etik demi

keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa.⁷

Dalam pasal 6 tentang penegakan kode etik dikemukakan: 1). Penegakkan kode etik ini merupakan bagian tak terpisahkan dari aturan-aturan lain yang telah ada sebelumnya; 2). Kode etik ini berlaku mengikat pada seluruh dosen tetap dan dosen tidak tetap di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.⁸

Kode etik ini merupakan norma-norma dasar yang mengikat secara normatif dan menjadi keharusan untuk ditaati, dindahkan dan dijunjung tinggi oleh dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai pendidik profesional dan ilmuwan. Kode etik ini merupakan komitmen luhur para anggota profesi untuk mentaati kode kehormatan, kemuliaan profesi dan norma-norma kebenaran yang asasi. Karena itu kode etik berisi tentang kaidah-kaidah normatif yang berhubungan apa yang boleh (perintah) dan tidak boleh dilakukan (larangan) oleh anggota profesi yang bersumber dari nilai-nilai keyakinan, sistem nilai, norma-norma kehidupan, budaya masyarakat, disiplin

⁷*Ibid.*, hlm. 5-6.

⁸*Ibid.*, hlm. 6.

ilmu, dan pengetahuan komprehensif yang memberi tuntunan bagi anggota suatu profesi dalam melaksanakan pengabdian luhur profesinya.⁹

E. Penutup

Demikian tulisan ini mudahan dapat menjadi refleksi bagi semua civitas akademika UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Akhirnya perlu disimpulkan bahwa persoalan moral dan akademik bagi eksistensi perguruan tinggi, termasuk bagi UIN SGD Bandung bagaikan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Upaya menjunjung tinggi moral dan akademik bagi seluruh civitas akademik di sebuah perguruan tinggi sangat penting. Maju dan mundurnya sebuah perguruan tinggi sangat memiliki keterkaitan dengan bagaimana nilai moral dan kultur akademik yang berkembang di UIN Sunan Gunung Djati Bandung itu sendiri bisa berhasil dijunjung dan ditegakkan. Bila keduanya bisa bersinergi, maka dengan sendirinya akan memberikan pengaruh terhadap masa depan dan kemajuan UIN SGD Bandung. Sebaliknya bilamana keduanya tidak bersinergi, atau hanya salah satu

yang ada hanya akan membawa kemunduran bagi UIN Bandung. *Wallahu a'lam bi as-shawab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2016. *Rencana Strategis UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2015-2019*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- , 2009. *Kode Etik Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- , 2010. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 53 tahun 2010 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- , 2008. *Standar Mutu Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*. Bandung: Pusat Penjaminan Mutu Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hassan, Ibrahim Hassan. 1988. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Juhaya S. Praja, 2006. "Universitas Islam Negeri Mengintegrasikan Ilmu (Sains 'Tauhidullah)" dalam 'Tim Editor, *Pandangan Keilmuan UIN; Wahyu Memandu Ilmu*. Bandung: Gunung Djati Press.
- Yatim, Badri. 1997. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.

⁹*Ibid*, hlm. 3.